BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga dihadirkan dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan umat Islam. Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat melahirkan beragam bentuk resepsi yang menunjukkan bahwa fungsi Al-Qur'an tidak terbatas pada dimensi tekstual, melainkan juga mencakup dimensi performatif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.[1] Dalam konteks ini, masyarakat Muslim mengembangkan berbagai tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki nilai spiritual, keberkahan, perlindungan, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā.* Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dan berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial umat Islam sehingga membentuk ekspresi keberagamaan yang beragam sesuai dengan konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat.[2]

Perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari studi yang berfokus pada teks menuju studi yang menaruh perhatian pada respons dan praktik masyarakat terhadap Al-Qur'an.

---

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 45-49

[2]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 15-20.

Pergeseran tersebut melahirkan pendekatan *living qur'an* yang menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hidup dalam ruang budaya umat Islam.[3] Kajian *living qur'an* berupaya memahami bagaimana masyarakat menerima, mempraktikkan, memanfaatkan, dan memaknai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, objek kajian tidak hanya terbatas pada kandungan ayat, melainkan juga meliputi praktik pembacaan, penggunaan ayat dalam ritual, tradisi keagamaan, simbol budaya, hingga konstruksi makna yang berkembang di tengah masyarakat. Pendekatan ini membuka ruang untuk melihat relasi antara teks Al-Qur'an dan pengalaman keberagamaan umat Islam secara lebih empiris dan kontekstual.[4]

Salah satu bentuk nyata fenomena *living qur'an* dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan *ḥizb* yang berkembang di berbagai komunitas Muslim, khususnya dalam lingkungan tasawuf dan majelis-majelis keagamaan. Secara bahasa *ḥizb* berarti penghalang. Sedangkan *ḥizb* dalam istilah tasawuf dan tarikat adalah kumpulan zikir yang disusun oleh seorang guru tarikat atau seorang ulama untuk diamalkan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan.[5] *Ḥizb* pada umumnya merupakan kumpulan doa, zikir, wirid, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh ulama tertentu dengan tujuan spiritual tertentu, seperti memohon pertolongan Allah, perlindungan dari berbagai bahaya, penguatan keimanan, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai persoalan

[3]Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12-16.

[4]Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," dalam *Journal of Qur'anic Studies* 16, no. 3 (2014): 147-148.

[5]Syukradi Sambas dan Tata Sukayat, "*Quantum Doa",* (Jakarta: September 2003, PT Mizan Publika), 158.

kehidupan.[6] Membaca *ḥizb* dapat diartikan juga dengan berzikir. Berzikir dalam Islam didasari oleh adanya perintah dari Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*, dan anjuran dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Dalam Qur'an surah Al-Ahzab ayat 35 Allah berfirman,

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾

> *Artinya: "Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."*

Dalam perkembangannya, tradisi pembacaan *ḥizb* tidak hanya dipraktikkan sebagai ibadah individual, tetapi juga menjadi ritual kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas keagamaan suatu komunitas. Oleh sebab itu, pembacaan *ḥizb* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji melalui perspektif *living qur'an*.[7] Dalam konteks Islam Nusantara, tradisi pembacaan *ḥizb* telah menjadi bagian penting dari praktik keberagamaan masyarakat Muslim. Tradisi

[6]M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Zikir, Wirid, dan Tradisi Keagamaan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 112–118.

[7]Asep Nursaepudin, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 135-46.

ini berkembang melalui jaringan ulama, pesantren, tarekat, dan majelis taklim yang berperan dalam mentransmisikan amalan-amalan keagamaan dari generasi ke generasi. Pembacaan *ḥizb* umumnya dilakukan secara rutin baik secara individual maupun kolektif dengan tujuan memperkuat spiritualitas, memohon perlindungan Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*, serta mempererat ikatan sosial antar anggota komunitas.[8] Kehadiran *ḥizb* dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga dihayati melalui praktik ritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif *living qur'an*, tradisi semacam ini mencerminkan bentuk resepsi performatif terhadap Al-Qur'an, yaitu penerimaan yang diwujudkan melalui tindakan dan pengalaman keagamaan yang hidup da lam masyarakat Muslim.[9]

Salah satu ulama yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan tradisi wirid dan *ḥizb* di dunia Islam adalah Imām 'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād (1044-1132 H/1634-1720 M), seorang ulama, sufi, dan pembaharu spiritual dari Hadramaut, Yaman. Al-Ḥaddād dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam tradisi *Ba'Alawī* yang karya-karyanya tersebar luas hingga berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Indonesia.[10] Melalui berbagai karya seperti *Ratib al-Haddad*, *al-Wasā'il al-Mu'īnah*, dan sejumlah *ḥizb* yang disusunnya, al-Ḥaddād berupaya menanamkan nilai-nilai tauhid, ketakwaan, dan kedekatan

[8]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 89-95.

[9]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 173-190.

[10]'Abd al-Rahman bin Muhammad al-Masyhur, *Bughyah al-Mustarsyidīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 35-40.

kepada Allah melalui amalan-amalan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pengaruh pemikirannya yang kuat menyebabkan berbagai amalan yang disusunnya masih dipraktikkan oleh masyarakat Muslim hingga saat ini, terutama di lingkungan pesantren, majelis taklim, dan komunitas pecinta tasawuf.[11]

Di antara amalan yang disusun oleh Imām al-Ḥaddād adalah *ḥizb naṣr*, yaitu rangkaian doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi permohonan pertolongan, perlindungan, kemenangan, dan keteguhan kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. *Ḥizb* ini memuat sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipilih dan disusun secara sistematis sebagai bentuk munajat serta penghambaan kepada Allah.[12] Dalam tradisi pengamalannya, *ḥizb naṣr* sering dibaca secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu sebagai sarana memohon keselamatan dan keberkahan. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *ḥizb* tersebut menjadikan *ḥizb naṣr* tidak hanya sebagai kumpulan doa, tetapi juga sebagai media interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap pembacaan *ḥizb naṣr* dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterima, difungsikan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim.[13]

Kajian mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam suatu tradisi keagamaan tidak cukup berhenti pada identifikasi teks yang dibaca, melainkan

---

[11]Muhammad bin Zain bin Smith, *Mengenal Imām al-Ḥaddād dan Dakwahnya* (Jakarta: Naṣr Media, 2015), 22-38.

[12]'Abdullāh bin 'Alawī al-Ḥaddād, *Majmū' Aḥzāb wa Awrād* (Beirut: Dār al-Hāwī, 2011), 119-130.

[13]Syamsul Kurniawan, "Tradisi *Ḥizb* dalam Kehidupan Keagamaan Muslim Indonesia," *Al-Banjari* 18, no. 2 (2019): 245-260.

perlu menelaah makna yang dibangun oleh para pelaku tradisi tersebut. Dalam penelitian *living qur'an*, perhatian utama diarahkan pada relasi antara teks Al-Qur'an dan pengalaman sosial masyarakat yang mengamalkannya.[14] Oleh sebab itu, penting untuk memahami alasan jamaah melakukan pembacaan ayat-ayat tertentu, tujuan yang ingin dicapai, serta keyakinan yang berkembang terkait manfaat spiritual dari amalan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai praktik pembacaan, tetapi juga mampu mengungkap konstruksi makna yang hidup di balik praktik tersebut. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti melihat Al-Qur'an sebagai realitas sosial yang aktif membentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat Muslim.[15]

Majelis taklim merupakan salah satu institusi keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam penyebaran dan pelestarian tradisi pembacaan Al-Qur'an di Indonesia.[16] Melalui kegiatan pengajian, zikir, pembacaan wirid, dan berbagai amalan keagamaan lainnya, majelis taklim menjadi ruang pembentukan identitas religius sekaligus sarana pendidikan keagamaan masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, majelis taklim juga menjadi media pembentukan solidaritas sosial, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pewarisan tradisi Islam lokal. Karena itu, berbagai praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkembang dalam majelis taklim merupakan fenomena yang penting untuk diteliti, terutama

[14]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an*, 121-132.

[15]Nor Huda, "Living Qur'an dalam Tradisi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2019): 45-62.

[16]Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-101.

dalam rangka memahami bagaimana Al-Qur'an dihadirkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat secara kolektif.[17]

Salah satu majelis taklim yang secara rutin melaksanakan pembacaan *ḥizb naṣr* adalah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin yang berada di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.[18] Pembacaan *ḥizb* tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan jamaah dan dilaksanakan secara kolektif dalam rangkaian kegiatan majelis. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara jamaah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *ḥizb naṣr*. Namun demikian, praktik pembacaan tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ritual semata, melainkan juga sebagai ekspresi keberagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang berkembang dalam komunitas jamaah. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana suatu komunitas Muslim menghidupkan Al-Qur'an melalui tradisi yang terus dipertahankan dan diwariskan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian *living qur'an* yang menyoroti praktik pembacaan surat-surat tertentu, yasinan, ratiban, maupun tradisi khataman Al-Qur'an telah cukup banyak dilakukan.[19] Demikian pula penelitian mengenai berbagai *ḥizb* dan wirid dalam tradisi Islam Nusantara telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika

---

[17]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 212-216.

[18]Hasil observasi awal peneliti pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin Desa Sungai Sipai, 2023.

[19]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," 173-190.

praktik keagamaan masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji pembacaan ayat- ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* oleh jamaah perempuan pada lingkungan majelis taklim di Kabupaten Banjar masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu diisi guna memperkaya khazanah penelitian *living qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *ḥizb* .[20]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "**Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Ḥizb Naṣr* Al-Imām Al-Ḥaddād oleh Jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar"** menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan *ḥizb naṣr* tetapi juga mengungkap pemahaman, motivasi, dan makna yang dibangun oleh jamaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya. Dengan menggunakan perspektif *living qur'an* penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks praktik keagamaan lokal sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer yang berorientasi pada realitas sosial umat Islam.[21]

---

[20]Asep Saefullah, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Ritual Keagamaan Masyarakat Indonesia," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 67-82.

[21]Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performa Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 133–145.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada fenomena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* yang dilaksanakan oleh Jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Dalam perspektif *living qur'an*, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek pelaksanaan pembacaan, tetapi juga menelaah bagaimana jamaah memahami dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *ḥizb naṣr*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* oleh jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pemahaman jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād*?
3. Bagaimana makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* bagi jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* yang dilaksanakan oleh jama'ah Majelis Taklim Nisa

Hifzhuddin di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

Menganalisis pemahaman jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād*.

Mengungkap makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* bagi Jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin dalam perspektif *living qur'an*.

D. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian memiliki nilai guna, manfaat atau diarahkan untuk memiliki signifikansi penelitian.[22] Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam bidang *living qur'an* yang menitikberatkan pada hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial masyarakat Muslim. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai resepsi Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pembacaan *ḥizb* sebagai bentuk aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik pembacaan Al-

[22]Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Bandung: Fakultas Ushulddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 24.

Qur'an dalam berbagai tradisi keagamaan masyarakat Muslim, baik dalam konteks majelis taklim, pesantren, maupun komunitas keagamaan lainnya.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Jama'ah Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi ilmiah mengenai tradisi pembacaan *ḥizb naṣr* yang selama ini dilaksanakan sehingga dapat membantu menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan majelis.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman bentuk resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim serta memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diaktualisasikan dalam praktik keagamaan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan studi *living qur'an*, khususnya yang berkaitan dengan praktik pembacaan *ḥizb* dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan masyarakat.

d. Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah yang membahas fenomena *living qur'an* serta memperkaya literatur penelitian lapangan dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Menurut buku Keterampilan Membaca, pembacaan adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis.[23] Dalam konteks yang lebih umum, membaca diartikan dalam beberapa aktivitas, seperti:

a. Memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan melisankan atau hanya dalam hati.
b. Melafalkan atau mengeja apa yang tertulis.
c. Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
d. Memperhitungkan atau memahami isi sebuah tulisan, simbol, atau gambar.

Secara lebih teknis, membaca juga dapat diartikan sebagai proses pengubahan lambang visual (katon) menjadi lambang bunyi (auditoris), proses *decoding*, dan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Adapun ayat Al-Qur'an menurut Al-Qattan merupakan sejumlah kalam Allah yang masuk ke dalam surah Al Quran.[24] Dalam sumber lain, ayat Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan bacaan, terdiri dari dua kalimat

[23]Sri Sudaryati, dkk, *Keterampilan Membaca*, (Padang: Getpress Indonesia, 2023), 42.

[24]Al-Qattan, *Mabahis Fii Ulumul Qur'an*, Mansyurat Al 'Ashr Al-Hadist, cet.ke-2, h. 139.

atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran, dan merupakan bagian dari surah.[25]

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah aktivitas melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* yang dilakukan secara berjamaah oleh anggota Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin. Pembacaan tersebut dipahami sebagai praktik keagamaan yang mengandung dimensi ritual, spiritual, dan sosial, serta menjadi salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam perspektif *living qur'an*.

Fokus penelitian tidak diarahkan pada kajian tafsir ayat secara tekstual, melainkan pada praktik pembacaan, pemahaman, dan pemaknaan jamaah terhadap ayat-ayat yang dibaca.

2. *Ḥizb Naṣr Al-Imām Al-Ḥaddād*

Metode pendekatan kepada Allah menurut tasawuf dapat dilakukan melalui berbagai amaliyah tambahan seperti wirid, ratib, dan *ḥizb.* Berdasarkan pengertiannya, kata wirid berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Salah satu diantaranya adalah “kehadiran pada sumber air” baik memasuki atau bercelup dengan sumber air itu, maupun sekedar berada di sekitarnya. Kata syari‘ah, yang biasa digunakan untuk makna ketentuan-ketentuan agama, juga berarti sumber air sebagai isyarat bahwa agama adalah kebutuhan ruhani manusia tidak ubahnya dengan air yang merupakan kebutuhan

[25]Faisal Hilmi, dkk, *Penjelasan Mengenai Ayat-Ayat Al-Quran,* Fakultas Ushuluddin, UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, 2011.

jasmaniyah. Dari sini, kata wirid khususnya oleh agamawan atau tasawuf digunakan untuk menunjuk amalan-amalan keagamaan, baik bacaan Al-Qur‘an atau doa-doa tetentu, shalat sunnah malam atau siang yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu yang ditentukan.[26] Lalu ratib, secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti, "yang teratur." Dalam istilah tasawuf, kata ratib dipakai sebagai suatu bentuk zikir yang dipakai oleh seorang guru tarikat atau seorang ulama untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu jemaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya.[27] Sedangkan *ḥizb* secara bahasa berarti penghalang. Dalam istilah tasawuf dan tarikat *ḥizb* adalah kumpulan zikir yang disusun oleh seorang guru tarikat atau seorang ulama untuk diamalkan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Bacaan-bacaan yeng terangkai pada bacaan *ḥizb* adalah berupa kumpulan ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran, pujian-pujian, *Al-Asma Al-Husna*, salawat, tahlil dan doa-doa pilihan.[28]

Ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād adalah kumpulan doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh Imām ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Ḥaddād. *Ḥizb* ini berisi permohonan pertolongan, perlindungan, kemenangan, serta penjagaan dari berbagai bentuk keburukan dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian integral dari susunan wirid yang dibaca.

---

[26]M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur‟an Tentang Doa dan Dzikir, (Tangerang: Lentera Hati, 2018),158.

[27]Syukradi Sambas dan Tata Sukayat, “*Quantum Doa”,* 137.

[28]Syukradi Sambas dan Tata Sukayat, “*Quantum Doa”,* 158.

Dalam penelitian ini, *ḥizb naṣr* dipahami sebagai media resepsi Al-Qur'an yang digunakan oleh jamaah dalam aktivitas keagamaan mereka.

3. Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "majelis" dan "ta'lim", yang keduanya dari bahasa Arab. Kata majelis ta'lim adalah bentuk isim makna dari akar kata yang berarti "tempat duduk, tempat sidang atau dewan". Tuti Alawiyah Abdullah Syafi'ie dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim", mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan ta'lim berarti "pengajaran atau pengajian agama Islam".[29] Musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung tanggal 9-10 Juli 1980 memberikan batasan (ta'rif) majelis ta'lim. "Yaitu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.[30]

Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi lokasi penelitian dan beralamat di Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Majelis ini menjadi wadah

[29]Tuti Alawiyah A.S, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Talim*, (Bandung: MIZAN, 1997), 5.

[30]Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), 5.

pembinaan keagamaan bagi jamaah perempuan melalui berbagai kegiatan pengajian, zikir, pembacaan *ḥizb* , dan aktivitas keagamaan lainnya.

Dalam penelitian ini, Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin diposisikan sebagai komunitas sosial-keagamaan yang menjadi subjek pelaksana pembacaan *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād*.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Living Qur'an dan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād* pada Majelis Taklim Nisa Hifzhuddin belum ditemukan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian ini.

1. Penelitian tentang Pembacaan *Ḥizb* di Pondok Pesantren.

    a. Skripsi oleh Rizkon Padli, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul **"Makna Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ḥizib Nashor Di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang"[31],** pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang landasan pembacaan *hizib nashor* di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang, bagaimana praktik pembacaannya, dan makna

[31]Rizkon Padli, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ḥizib Nashor Di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang", *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021), 4.

pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan *hizib nashor* bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang.

Perbedaan yang nampak pada penelitian ini dan penelitian penulis ialah pada objek penelitiannya. Penulis melakukan penelitian di majelis taklim sedangkan penelitian ini objeknya adalah pondok pessantren. Ad pula perbedaan pada teori yang digunakan. Pada penelitian penulis, teori yang digunakan ialah teori *living qur'an* sedangkan penelitian ini menggunakan resepsi. Meski begitu, penelitian penulis dan penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas mengenai objek penelitian berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr*.

b. Skripsi oleh Yuanita Harisa Maulidia, mahasiswi program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, yang berjudul **"Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an pada Santri Majelis Ta'lim Bani Tamim Gerung Nusa Tenggara Barat)"[32],** pada tahun 2022. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisa pelaksanaan dzikir *Ratib Al-Haddad* di Majelis Ta'lim Bani Tamim Gerung. Penelitian ini juga menjelaskan tentang genealogi dan sanad pembacaan dzikir *Ratib Al-Haddad*, serta resepsi fungsional pembacaan *Ratib Al-Haddad* oleh santri Majelis Ta'lim Bani Tamim Gerung, Nusa Tenggara Barat.

[32]Yuanita Harisa Maulidia, *"*Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an pada Santri Majelis Ta'lim Bani Tamim Gerung Nusa Tenggara Barat*)", Skripsi*, (Jakarta: IIQ), 7.

Perbedaan antar penelitian ini dan penelitian penulis terlihat dari objek yang digunakan. Selain perbedaan jenis amaliyah yang diteliti, terdapat pula perbedaan objek yang dikajj. Pada penelitian ini penulisnya menggunakan amaliyah *Ratib Al-Haddad* yang berfokus untuk mengkaji dzikir-dzikir di dalamnya, sedangkan penulis menggunakan amaliyah *ḥizb naṣr* yang berfokus untuk mengkaji aya-ayat Al-Qur'an di dalamnya.

c. Skripsi oleh Mutia Rahmah, mahasiswi program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul **"Resepsi Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pembacaan Ḥizb Al-Daur Al-A'la Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru"**[33]**,** pada tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang praktik pembacaan *ḥizb al-Daur al-A'la,* yaitu juga menjelaskan tentang resepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang motivasi dan pengaruh dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembacaan *ḥizb al-Daur al-A'la* di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru.

Pada skripsi ini, teori yang digunakan ialah teori resepsi, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, teori yang penulis gunakan ialah teori *living qur'an*. Namun, terdapat persamaan yang

[33]Mutia Rahmah, *"*Resepsi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembacaan Ḥizb Al-Daur Al-A'la Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru*", Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2023), 7.

membuat penulis menjadikan skripsi ini sebagai salah satu rujukan, yaitu dari jenis penelitian dan proses analisis data yang digunakan.

2. Penelitian tentang *Ḥizb* dan Tradisi Keagamaan

a. Skripsi oleh Asep Muhammad Nashruddin, mahasiswa program studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul **"Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Ḥizb Nawawi Di Majelis Malam Minggu Haji Nawi Jakarta Selatan"[34],** pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan untuk memgetahui bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pembacaan Ḥizb Nawawi di Majelis Malam Minggu Haji Nawi.

Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah tentang pengetahuan masyarakat mengenai *ḥizb* nawawi dan praktik pembacaan *ḥizb*nya saja, tidak disertai dengan teori kajian *living qur'an* yang akan penulis sertakan pada penelitian ini. Namun ini tetap relevan karena pada penelitian ini penulis juga menyertakan pembacaan *ḥizb naṣr Al-Imām Al-Haddād* sebagai pembahasan.

b. Skripsi oleh Siti Aisyah mahasiswi program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan judul **"Majelis Taklim Muslimah Al-Batul Banjarmasin: Kajian Terhadap Persepsi Dan Motivasi**

[34]Asep Muhammad Nashruddin, *"*Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Ḥizb Nawawi Di Majelis Malam Minggu Haji Nawi Jakarta Selatan*", Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022)

Jamaah Pengajian"[35], pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pengajian Majelis Taklim Muslimah Al-Batul, persepsi jamaah terhadap pengajian tersebut, dan motivasi jamaah mengikuti pengajian yang diadakan oleh Majelis Taklim Muslimah Al-Batul.

Penelitian ini secara pembahasannya kebanyakan tentang pelaksanaan majelis taklimnya saja, tidak berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti tujuan yang peneliti lakukan. Hanya saja penelitian ini tetap relevan karena pada pembahasannya juga terdapat kegiatan pembacaan *ḥizb* yang berkaitan dengan penelitian penulis.

3. Posisi Penelitian Penulis

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian *living qur'an* terdahulu banyak berfokus pada pembacaan surat-surat tertentu atau tradisi keagamaan yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media ritual, maka penelitian ini secara khusus mengkaji pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād.*

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan, tetapi juga berupaya mengungkap pemahaman dan makna yang dibangun oleh jamaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas kajian *living*

[35]Siti Aisyah, *"Majelis Taklim Muslimah Al-Batul Banjarmasin: Kajian Terhadap Persepsi Dan Motivasi Jamaah Pengajian",* (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2023)

qur'an pada tradisi *ḥizb* yang berkembang di lingkungan majelis taklim perempuan di Kabupaten Banjar.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan memperoleh gambaran yang sistematis mengenai isi penelitian, penelitian skripsi ini disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi kajian teoritis yang meliputi konsep Living Qur'an, tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim, teori makna, serta tinjauan mengenai *Ḥizb naṣr al-Imām al-Ḥaddād*.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis, sifat, dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis, berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembacaan *ḥizb naṣr*, pemahaman jamaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *ḥizb naṣr*, serta analisis makna pembacaan berdasarkan perspektif *living qur'an.*

Bab V Penutup, berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan temuan penelitian serta kemungkinan pengembangan penelitian pada masa yang akan datang.